

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Anak adalah aset dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi. Anak memiliki karakteristik yang khas yaitu bertumbuh dan berkembang, anak akan menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan usianya. Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, berkaitan dan berkesinambungan dimulai sejak konsepsi hingga dewasa. (Erin, D, 2016)

Perkembangan pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah stimulasi. Stimulasi ini berasal dari rangsangan yang berada di lingkungan anak seperti bermain, orang tua, lingkungan pendidikan informal, formal, dan non formal. Salah satu pendidikan untuk anak prasekolah adalah Taman Kanak-Kanak. Pada dasarnya, pendidikan prasekolah pada anak usia 3-6 tahun adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. TK sebagai salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. (Octavia, R, 2017). Seiring berkembangnya keterampilan yang telah dikuasai oleh anak, diharapkan anak-anak dapat belajar mandiri dengan merawat dirinya sendiri, dalam memenuhi kebutuhannya, seperti melepas dan menggunakan pakaian, buang air kecil, memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri tanpa bantuan orangtua maupun pengasuhnya.(Vifri, dkk, 2017).

Saat memasuki taman kanak-kanak atau saat anak berusia 3-6 tahun, anak memasuki masa prasekolah. Masa prasekolah merupakan masa yang sangat penting karena pada masa ini anak mulai masuk dalam lingkungan yang baru dan menurut mereka lingkungan tersebut tidak dikenal, dan anak akan mulai belajar mengenal orang-orang baru. Masa prasekolah ini disebut dengan masa keemasan (*Golden Period*) dan jendela kesempatan (*Window of Opportunity*) karena pada masa prasekolah akan banyak tugas perkembangan bagi anak. (Dilanti, dkk, 2020). Menurut penelitian Yuniatiningsih, S (2012) Pada usia prasekolah, perkembangan sosial anak tampak jelas, mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda- tanda perkembangan social pada masa ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga ataupun lingkungan bermain, anak mulai tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai bermain dengan teman sebayanya.

WHO mengatakan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak yang usianya dibawah 5 tahun yang 54% nya anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2016. Sekitar 95% anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan berasal dari Negara yang memiliki pendapatan yang rendah hingga menengah. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak yang berusia dibawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan oleh WHO pada tahun 2016 adalah 7.512 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan struktur penduduk usia muda, dimana penduduk usia 0 sampai 14 tahun lebih banyak jumlahnya dibandingkan penduduk dengan usia di atasnya (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Dari seluruh provinsi di Indonesia, Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk tertinggi di rentang usia 5 sampai 6 tahun yaitu 1.747.289 jiwa dari 9.647.997 jiwa (18,11%) (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2017). Salah satu kota di provinsi Jawa Barat, Kota Bandung, adalah kota dengan jumlah penduduk di rentang usia 0 sampai 12 tahun lebih besar dari usia di atasnya (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2017). Dalam pelaksanaan program Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang

(SDIDTK), aspek-aspek perkembangan yang diukur menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terdiri dari gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Hasil rekapan data SDIDTK kota Bandung pada tahun 2018, Pada usia 3-6 tahun 444 anak mengalami penyimpangan perkembangan sosialisasi dan kemandirian. (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2017).

Menurut penelitian Wina, dkk (2016) didapatkan hasil sebagian responden sebanyak (82,5%) mendapatkan pola asuh orang tua dalam kategori demokratis, dan sebagian besar responden sebanyak (87,5%) mempunyai perkembangan social dalam kategori baik, dan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan social anak usia prasekolah.

Didapatkan hasil bahwa sebagian anak prasekolah tidak mandiri dalam perkembangan social dan kemandiriannya. Diketahui dari 84 responden anak usia prasekolah di TK Al-Islah Unggaran Barat, dikategorikan 45 anak (53,6%) tidak mandiri dan 39 anak (46,4%) mandiri. Dikategori tersebut juga dibagi lagi, ada kategori anak-anak tidak mampu merapikan alat-alat setelah melakukan kegiatan. Dimana terdapat 21 anak (48.8%) dapat merapikan alat-alat bermain, dan 22 anak (51,2%) tidak dapat merapikan alat bermain. Hal tersebut dilatar belakangi oleh perilaku orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, sehingga anak yang sudah terbiasa dirumah tidak mau merapikan alat-alat setelah mereka bermain. Anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak diatasi maka akan berpengaruh untuk masa depan anak, karena masa ini adalah masa yang sangat penting dan sering disebut (Golden age). (Vifri, dkk, 2017)

Sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang anak usia prasekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius yaitu mendapatkan gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan yang berkualitas, termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Melalui Stimulasi Deteksi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK)

berbagai upaya pencegahan, tindakan intervensi, stimulasi, dan upaya pemulihan dapat diberikan sedini mungkin dengan benar dan tepat sesuai dengan indikasinya. Melalui Stimulasi Deteksi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) juga dapat mengetahui secara dini gangguan tumbuh kembang pada anak, karena apabila tidak diselesaikan dengan baik, akan memberikan dampak negative untuk masa depan anak.

Supaya tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik, faktor penentunya adalah peran orang tua/ pengasuh, dimana pola asuh orang tua sangatlah penting, pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, bertumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Restu. 2017)

Pola asuh dari orang tua sangatlah penting, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maudi, dkk (2020) didapatkan data bahwa pola asuh otoriter dapat membuat anak tertekan sehingga membuat perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak terhambat, pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, dan mempunyai hubungan baik dengan temannya dan pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah dengan menggunakan metode *literature review*.

1.2.Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah ?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran mengenai pola asuh orangtua pada anak usia prasekolah, berdasarkan hasil kajian ilmiah yang telah dilakukan.
- b. Mengetahui gambaran mengenai perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah, berdasarkan hasil kajian ilmiah yang telah dilakukan.
- c. Menganalisa temuan hasil penelitian yang terkait dengan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengajaran mata kuliah serta menjadi bahan bacaan mengenai bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya terkait hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah.

1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan supaya meningkatkan upaya promosi kesehatan terutama terkait hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah.

1.4.5 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu di Indonesia terutama ilmu keperawatan anak di Indonesia, diharapkan pula tenaga kesehatan di Indonesia dapat mengembangkan pemahaman terkait hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan social dan kemandirian anak usia prasekolah.